

KRITIK TERHADAP SEKULARISASI TURKI Telaah Historis Transformasi Turki Usmani

M. Arfan Mu'ammam

*Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya
arfan.slan@gmail.com*

Abstrak

Dalam belantika sejarah, Turkilah negara Islam yang pertama kali mengadopsi konsep sekuler. Runtuhnya Turki Usmani dan berkembangnya arus modernisasi akhirnya menjadikan Turki bermanuver menjadi negara sekuler di bawah kendali Mustafa Kemal Atatürk. Ia beranggapan bahwa hanya dengan konsep sekulerlah Turki bisa bangkit dan menjadi negara maju layaknya Barat. Namun upaya sekularisasi tersebut, lebih tampak sebagai bentuk pemaksaan dari pemerintah rezim, bukan sekularisasi yang tumbuh sebagai suatu konsekuensi dari proses modernisasi seperti di negara-negara Eropa. Oleh karena itu, secara genealogi artikel ini mengkaji proses transformasi Turki Usmani menuju negara sekuler. Lebih tepatnya, telaah kritis terhadap sekularisasi dan modernisasi di Turki serta kritik terhadap usaha-usaha Mustafa Kemal Atatürk dalam ambisi sekularisasinya.

[Historically, Turkey is an Islamic state which firstly adopted the secular concept. The collapse of the Ottoman Empire and the development of modernization eventually make Turkey maneuvered into a secular state under the control of Mustafa Kemal Atatürk. He thinks that only the secular concept, Turkey could rise up and become a developed state like the West. But the efforts of secularization, is more visible as coercion of a regime, not secularization grow as a consequence of the modernization process as it is in European countries. Therefore, genealogically, this article examines the transformation process of the Ottoman Empire to the secular state. More precisely, critical studies of

secularization and modernization in Turkey and criticism of the efforts of Mustafa Kemal Atatürk in secularization ambition.]

Kata kunci: *Turki, Islam, Sekuler, Mustafa Kemal Atatürk*

Pendahuluan

Setelah runtuhnya dinasti Abbasiyah di Baghdad 1253 oleh serbuan kaum Barbar¹. Telah bangkit di bawah puing-puing kehancuran Baghdad itu tiga kerajaan besar², satu di antaranya adalah kerajaan Turki Usmani. Raksasa baru ini berdiri mengangkang di Bosporus, satu kakinya di Asia dan kaki lainnya di Eropa. Perluasan wilayah yang ia lakukan menjadikannya tidak hanya menjadi pewaris kekaisaran Byzantium, tetapi juga—berkat hancurnya kekuatan Mamluk—mewarisi ke-*khilafah*-an Arab.³

Namun kejayaan Turki Usmani lambat laun mulai meredup, seperti halnya Abbasiyah, tidak lama setelah wafatnya Sulaiman.⁴ Kegagalan serangan kedua ke Wina pada 1683, kekuatan internal yang semakin lemah, disertai dengan keterbelakangan Turki di bidang militer, teknologi dan administrasi. Serta dibarengi munculnya gangguan dari luar, yaitu pada abad ke-18, ketika Prancis, Inggris, Austria dan terakhir Rusia mulai melebarkan pengaruh mereka⁵. Ini semua di anggap sebagai tanda-tanda awal berakhirnya kejayaan kerajaan ini.

Kemuduran yang dialami Turki Usmani itu menimbulkan sebuah babak baru bagi Turki. Sebuah babak untuk membangun kejayaan Turki

¹ Dalam kasus ini, Mongol atau Tartar yang dipimpin oleh Hulagu, cucu Jengis Khan.

² Tiga kerajaan besar itu adalah: Kerajaan Turki Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mongol di Hindi. Lihat, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam "Khalifah"* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 231.

³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cet. I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. 2005), h. 906.

⁴ Salah seorang *khilafah* Kerajaan Turki Usmani.

⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, h. 915.

seperti semula dengan cara mensekulerkan dirinya. Keinginan Turki menjadi negara sekuler dengan mengadopsi mentah-mentah peradaban dan kebudayaan Barat dimulai sejak pemerintahan Turki dipegang oleh Mustafa Kemal Atatürk. Ia beranggapan bahwa dengan mengadopsi kebudayaan dan peradaban Barat ke dalam tubuh Turki maka dalam kurun waktu yang singkat, Turki akan menjelma menjadi sebuah negara yang maju, seperti Barat. Peralihan ini tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tatanan kehidupan beragama masyarakat Turki, yang saat itu didominasi oleh masyarakat Muslim. Atas dasar itu, tulisan ini coba menilik ihwal yang berkaitan dengan latar belakang manuver Dinasti Usmani menuju negara sekuler.

Pengertian Term Sekuler

Istilah ini berawal dari pertengahan abad ke 19⁶, istilah tersebut telah digunakan di dunia Barat yang merujuk pada kebijakan khusus terhadap adanya pemisahan gereja dari negara. Kata tersebut diturunkan dari bahasa latin *Saeculum* yang memiliki dua konotasi, yaitu *time* (masa) dan *location* (tempat). 'Masa' menunjukkan *now* atau *present* (sekarang) sedangkan *location* (tempat) dinisbatkan kepada *world* (dunia).⁷ Sedangkan *secularism* terkait dengan keduniaan dan menolak nilai-nilai spiritual. Adapun *secularize* adalah proses penduniaan, proses untuk menuju sekuler: perpindahan dari kesakralan menuju kesekuleran.⁸

Akan tetapi pengertian *secular* juga diterjemahkan oleh orang Barat Kristen menjadi '*almany*, yang memiliki arti *laysa min arbab al-fann aw a-lbirfah* dan kata-kata *secularity* diterjemahkan menjadi *al-ihitimam bi*

⁶ Istilah sekularisme baru muncul pada abad ke-19 khususnya melalui karya George Jacob Holyoake, yang mendefinisikan sekularisme sebagai sistem etik yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral alami (duniawi) dan terlepas dari agama atau prinsip supernatural. Baca, Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Grafiti, 1993).

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 16.

⁸ *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language Deluxe Encyclopedic Edition*, 1974 Edition.

M. Arfan Mu'ammad: *Kritik terhadap Sekularisasi.....*

umur al-dunya atau *al-ibtimam bi al-'alamiyat*, sedangkan *secularize* diartikan menjadi *hamwal ila gharad 'alamy ay dunyawiy*. Dan pengertian ini diikuti oleh sebagian besar kalangan umat Islam.

Sedangkan Harvey Cox, yang dikenal sebagai “penabuh genderang” sekularisme di Barat berpendapat bahwa sekularisasi adalah pembebasan manusia dari proteksi agama dan metafisika, pengalihan dari alam lain kepada dunia ini.⁹ Harvey Cox juga membedakan antara makna sekularisasi dan sekularisme, menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi (isme) yang tertutup. Sedangkan sekularisasi membebaskan masyarakat dari kontrol agama dan pandangan alam metafisik yang tertutup (*closed metaphysical worldviews*).

Bertolak dari definisi di atas, ada beberapa perbedaan tentang sekularisasi dan sekularisme, walaupun keduanya tampak sama. Sekularisasi muncul sebagai dampak dari proses modernisasi yang terjadi pada masa pencerahan. Ini terjadi di dunia Barat ketika nalar agama (*the age of religion*) digantikan oleh nalar akal (*the age of reason*). Sedangkan sekularisme adalah pemusatan pikiran pada dunia materi lebih banyak daripada dunia spiritual. Masyarakat sekuler hanya memikirkan kehidupan dunia dan benda-benda materi.¹⁰

Lain halnya dengan George Jacob Holyoake. Ia menekankan bahwa sekularisme jauh lebih terbatas jangkauannya ketimbang sekularisasi yang membela pencarian-pencarian yang sekuler melawan teologi, menghantam atau merintang mereka. Akan tetapi pengetahuan yang murni sekuler terbatas pada pencarian-pencarian dirinya sendiri.¹¹ Dengan begitu,

⁹ Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective* (New York: The Macmillan Company, 1967), h. 15; Adnin Armas, “Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox”, dalam *Majalah Islamia*, Vol. III No. 2, 2007, h. 28.

¹⁰ Happy Susanto, “Sekularisasi dan Ancaman Bagi Agama”, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 3, No. 1, Dzulqad’ah 1427, h. 54.

¹¹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Jakarta: Grafiti, 1993).

sekularisasi mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada sekularisme.¹² Seperti kasus Prancis, sekularisme muncul sebagai akibat *Enlightenment* dan Revolusi Prancis. Sedangkan sekularisme lebih bersifat universal dan mempunyai kaitan erat dengan proses perkembangan atau perubahan.

Walaupun demikian, para cendekiawan Muslim sebagian besar menolak sekularisasi, meski ada juga yang mendukungnya. Di antara yang menolak adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Attas berpendapat bahwa di dalam Islam tidak terdapat kata yang cocok untuk menerjemahkan kata *secular*. Jika ada, itupun hanya mendekati, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu *al-hayat al-dunya*. Mengapa demikian? Karena konsep sekular itu tidak ditemukan dalam *Worldview* Islam, sedangkan *Worldview* Islam bersumber dari al-Qur'an.¹³

Apa yang diungkapkan al-Attas di atas senada dengan apa yang di utarakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa penerjemahan kata *secularism* (Inggris) dan *secularite*, atau *laique* (Prancis) menjadi kalimat *Al-Ilmaniyah* dalam bahasa Arab adalah penerjemahan yang tidak mendalam. Karena lafal *al-ilmu* dalam bahasa Inggris dan Prancis diterjemahkan dengan kata *science*. Dan kelompok ilmuwan disebut *scientific*.

Sedangkan penambahan huruf *alif* dan *nun* (pada kata *al-ilmaniyah*) adalah tidak rasional dalam Bahasa Arab, atau dalam aspek penisbatan *ism*. Karena yang ada adalah kalimat seperti *rabbaniy* penisbatan kepada kata *rabb* (Tuhan), tetapi dalam ulama-ulama modern banyak muncul kata-kata seperti *rubaniy*, *nafsaniy*, *nuraniy* yang banyak dipakai oleh para pembaru.

¹² Bedakan dengan sekularisasi yang pernah digulirkan oleh Cak Nur (Panggilan akrab Nurcholish Madjid) di mana dalam beberapa bukunya ia mengatakan bahwa sekularisasi berbeda dengan istilah sekularisme. Islam menganjurkan sekularisasi, yakni menduniawikan hal-hal yang bersifat duniawi dan meng-*ukhrawi*-kan hal-hal yang bersifat *ukhrawi*. Sedangkan sekularisme adalah paham atau aliran yang memisahkan secara diametral urusan dunia dengan agama. Bagi Nurcholish, setiap diskursus yang diproduksi oleh manusia adalah relatif dan karena itu harus dipisahkan dari agama itu sendiri yang sifatnya absolut. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993).

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 21-22.

Sekularisme lebih cocok diterjemahkan menjadi *al-ladiniyah* atau *ad-dinyawiyah* karena kata *secularism* tidak hanya bertolak belakang dengan masalah-masalah akhirat, tetapi juga tidak mempunyai hubungan apa pun dengan agama. Kalaupun ada, hubungan itu hanya bersifat konfrontatif. Sedangkan penerjemahan kata *secularism* menjadi *al-Ilmaniyah* lantaran penerjemahnya tidak memahami dua kalimat, *ad-dien* (agama) dan *al-Ilm* (ilmu pengetahuan), kecuali dengan pemahaman Barat Kristen. Karena ilmu dalam pemahaman Barat, berseberangan dengan agama, ilmu dan akal keduanya bertentangan. Begitupula, sekularisme dan rasionalisme keduanya bertentangan dengan agama.¹⁴

Penjelasan Qardhawi di atas ternyata diamini Safar Ibn Abdurrahman Al-Khuwaili. Ia mengatakan bahwa *al-ilmu* (Arab) apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *science* (Inggris). Sedangkan *secularism* lebih cocok apabila dialihbahasakan dengan lafal *al-ladiniyah* atau *ad-dunyawiyah*.¹⁵ Dengan demikian, sekularisasi merupakan gagasan Barat, yang dipaksakan untuk diterapkan dalam Islam.

Sekularisasi dan Modernisasi di Barat

Di Barat,¹⁶ sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Smith, Berger, maupun para pemikir lainnya, bahwa sekularisasi merupakan suatu fenomena universal yang tidak dapat dielakkan. Pendapat yang demikian ini banyak ditentang oleh para pemikir Timur. Menurut mereka, sekularisasi bukanlah fenomena universal dan selain itu sekularisasi dapat dielakkan.¹⁷ Menurut Smith, lahirnya modernisasi di Barat mempunyai

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam wa Ilmaniyah, Wajban linajbin*, Cet. II (Kairo: Darul Shohhah Linnashr Wattauzi, 1994), h. 48.

¹⁵ Shafar Abdurrahman al-Khuwaili, *Ilmaniyah Nasyatuba watatonwuriha wa atsaruba filhayati al-Islamiyah al-Mu'asiroh*, Cet I (Kairo: Maktabah At-Toyyib, 1998), h. 21.

¹⁶ Untuk melihat lebih dalam proses sekularisasi di Barat, memang dibutuhkan pemahaman secara komprehensif dan terpadu, ataupun secara heuristic terhadap proses perkembangan sosial politik masyarakat, begitupula terhadap pemikiran filosofisnya secara historis.

¹⁷ Jelasnya, proses sekularisasi telah mematahkan tradisi religius masyarakat dan proses ini hanya dapat dihubungkan secara lebih tepat dengan gereja pada Abad

dua kriteria. *Pertama*, modernisasi di Barat berlangsung dari suatu etnis Abad Pertengahan dari integralisme gereja. *Kedua*, masyarakat integralis Abad Pertengahan dipecah oleh pluralisasi di bidang keagamaan dan intelektual (ilmu). Karena itu, tidaklah mengherankan jika kaum Kristiani tidak memandang sekularisme sebagai ancaman bagi agama mereka. Gereja tidak memandang sekularisme atau sekularisasi sebagai hal yang selalu negatif.

Menurut seorang tokoh Kristiani di Indonesia, Tom Jacobs SJ seperti yang dikutip oleh Hasani Ahmad Syamsuri:

Revolusi Prancis berarti didirikannya negara sekular. Seluruh proses ini, khususnya sekitar Revolusi Prancis tidak hanya bersifat anti gereja, tetapi anti agama, bahkan menjadi ateis. Namun perkembangan ke arah sekularisme atau sekularisasi sebetulnya belum berarti sesuatu yang negatif. Maka sekularisasi dapat dilihat sebagai usaha pemurnian agama dan reaksi terhadap sakralisasi yang melampaui batas.¹⁸

Di samping itu, Arend Theodore van Leeuwen mengatakan bahwa penyebaran Agama Kristen ke seluruh dunia membawa pesan sekularisasi. Oleh kaum sekular Kristiani, hubungan erat antara gereja dan negara di Abad Pertengahan adalah kesalahan dan *Renaissance* berhasil membawa misi sekularisasi Kristiani ini kembali ke relnya. Maka sejarah revolusioner Barat sampai sekarang adalah lanjutan proses sekularisasi dan hal itu tak bisa dihentikan karena terus berputar. Sebab itu, kata Leeuwen, budaya sekular merupakan hadiah Kristen kepada dunia.¹⁹

Pertengahan. Karena itulah proses-proses sekularisasi semacam itu oleh Peter L. Glasner dikatakan sebagai mitos sosial, yaitu sebagai suatu yang menyerang segi-segi religius tradisional. Pada perkembangan berikutnya proses sekularisasi mengarah kepada pluralisme. Dalam kondisi seperti ini, hal-hal yang bersifat religius digantikan dengan seperangkat ide, ritus dan simbol. Dengan kriteria-kriteria itu menurut Glasner, orang Amerika merupakan contoh suatu negara yang sekularisasinya paling maju. Dan menurut pendapatnya pula pluralisme denominasional berarti sekularisasi yang sudah mantap.

¹⁸ Hasani Ahmad Syamsuri, "Ijtihad dan Sekularisasi: Telisik atas Tradisi Keilmuan Islam dan Barat", dalam Jurnal *AL-ADALAH* Vol. X, No. 2 Juli 2011, h. 232.

¹⁹ Mark Jurgensmayer, *Menentang Negara Sekular* (Bandung: Mizan, 1998), h. 29.

Letak Geografis dan Keadaan Negara Turki

Negara Turki adalah negara di dua benua. Dengan luas wilayah sekitar 814.578 kilometer persegi, 97% (790.200 km persegi) wilayahnya terletak di benua Asia dan sisanya sekitar 3% (24.378 km persegi) terletak di benua Eropa. Posisi geografi yang strategis itu menjadikan Turki jembatan antara Timur dan Barat.

Secara historis, bangsa Turki mewarisi peradaban Romawi di Anatolia, peradaban Islam di Arab dan Persia, serta pengaruh negara-negara Barat modern. Warisan-warisan tersebut hingga saat ini dapat kita temukan di Istanbul dan kota-kota lainnya di Turki. Yang paling terkenal adalah Aya Sofya, sebuah gereja di masa Byzantium yang berubah fungsinya menjadi masjid pada masa *Khalifah* Usmani dan sejak pemerintahan Mustafa Kemal hingga kini dijadikan museum.

Akan tetapi Romawi bukanlah pewaris utama negara ini, melainkan pengaruh Arab dan Persialah yang menjadi warisan paling mendalam bagi masyarakat Turki. Dan Islam yang muncul di Jazirah Arab lalu berkembang lama di wilayah Persia, telah mulai menjalar di wilayah kekuasaan ke-*khalifah*-an Turki Usmani dengan membawa peradaban dua bangsa tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, semakin terlihat betapa kuat pengaruh kedua peradaban tersebut memengaruhi kebudayaan bangsa Turki. Kondisi ini menimbulkan kekeliruan pada masyarakat awam yang sering menganggap bahwa bangsa Turki sama dengan bangsa Arab. Suatu anggapan yang keliru yang selalu ingin diluruskan oleh bangsa Turki sejak tumbuhnya nasionalisme pada abad ke-19.

Selanjutnya, arah modernisasi yang berkiblat ke Barat telah menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Campuran peradaban Turki, Islam dan Barat inilah yang telah mewarnai identitas masyarakat Turki sampai saat ini.²⁰

²⁰ Lihat, Ade Solihat, "Kemalisme, Budaya dan Negara Turki", *Makalah*, disampaikan dalam ceramah umum Departemen Linguistik dan Susastra FIB UI 10 Mei 2015.

Turki Sebelum Sekuler

Beberapa rujukan telah dibuat guna mengulas asal-usul kelompok Turki Usmani di Mongolia, percampuran mereka dengan suku-suku Iran di Asia Tengah dan pergerakannya ke Asia Kecil, tempat mereka secara berangsur-angsur menggantikan dan menyingkirkan sepupu mereka, Bani Saljuk. Pada tahun pertama abad ke-14 mereka mendirikan sebuah kerajaan yang kelak ditakdirkan untuk menyaingi kebesaran imperium Byzantium dan ke-*kehalifan*-an Arab. Bayazid I (1389-1402), cicit Usman (1299-1326) adalah pendiri utama dinasti ini.²¹

Dinasti Usmani berasal dari suku bangsa pengembara *Qayigh Oghuz*²², salah satu anak suku Turki yang mendiami sebelah barat gurun Gobi, yang dipimpin oleh Sulaiman. Ia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya lari ke arah barat dan meminta perlindungan kepada Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana (*Maa waraa al-Nabr*). Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi ke arah Barat (Asia Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan Mongol. Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang-orang Turki mendapat kecelakaan. Mereka hanyut di sungai Euphrat (Efrat) yang tiba-tiba pasang karena banjir besar, pada tahun 1228.²³

Akhirnya, mereka terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama ingin pulang ke negeri asal dan yang kedua meneruskan perjalanannya ke Asia Kecil. Kelompok kedua berjumlah sekitar 400 keluarga yang dipimpin oleh Ertugril (Arthogrol) ibnu Sulaiman. Mereka menghambakan dirinya

²¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...*, h. 898.

²² CE Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1993), h. 163. Dalam literatur Indonesia Qayagh Oguz sering disebut dengan Koyi. Lihat Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan...*, h. 51; *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), h. 58.

²³ Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan...*, h. 51.

kepada Sultan Alaud-Din 11 dari Dinasti Saljuk Rum yang pusat pemerintahannya di Kuniya, Anatolia, Asia Kecil. Tatkala Dinasti Saljuk berperang melawan Romawi Timur (Byzantium), Erthogrol membantunya sehingga Dinasti Saljuk mengalami kemenangan. Sultan merasa senang dan memberi hadiah kepada Erthogrol berupa wilayah yang dulu bernama Dorylacum sekarang berbatasan dengan Byzantium. Mereka menjadikan Sogud sebagai ibukota pemerintahan yang independen yang berdiri pada tahun 1258.²⁴

Erthogrol meninggal pada tahun 1288. Ia meninggalkan seorang putra yang bernama Usman. Dari nama Usman inilah, kemudian muncul nama Dinasti Usmani.²⁵ Usman ini pula yang dianggap sebagai pendiri Dinasti Usmani. Sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin 11 dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Byzantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300, bangsa Mongol menyerang Dinasti Saljuk dan Sultan Alauddin 11 terbunuh. Dinasti Saljuk pun pecah menjadi beberapa dinasti kecil. Usman menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak saat itulah Dinasti Usmani dinyatakan berdiri secara independen dan penguasa pertamanya adalah Usman ibn Erthogrol atau dikenal dengan nama Usman I.²⁶ Dinasti Usmani berkuasa kurang lebih selama tujuh abad (1300-1923), yaitu dari pemerintahan Usman I hingga Muhammad VI.²⁷

Sistem Pemerintahan dan Struktur Masyarakat

Raja-raja Dinasti Usmani bergelar sultan dan sekaligus *kehalifah*. Sultan menguasai kekuasaan duniawi dan *kehalifah* berkuasa di bidang

²⁴ Norman Itzkowiz, *Ottoman Empire and Islamic Tradition* (New York: Alfred A Kwopb, 1972), h. 10.

²⁵ W. Kenneth Morgan, *Islam Jalan Mutlak II*, terj. Abusalamah dkk (Jakarta: Pembangunan, 1963), h. 31.

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 130.

²⁷ *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1990), h. 58.

agama/spiritual/*ukhravi*. Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun-temurun, tetapi tidak harus putra pertama yang berhak menjadi penggantinya. Ada kalanya putra kedua atau putra ketiga yang menggantikan sultan, bahkan pada perkembangan selanjutnya pergantian kekuasaan itu juga diserahkan kepada saudara sultan, bukan kepada anaknya.²⁸

Di dalam menjalankan roda pemerintahannya, sultan/*kehalifah* dibantu oleh seorang *mufi* atau yang lebih dikenal *syaikebul-Islam* dan *shadrul-adham*. Kalau *syaikebul-Islam* mewakili sultan/*kehalifah* dalam melaksanakan wewenang agamanya maka *shadrul-adham* (perdana menteri) mewakili kepala negara dalam melaksanakan wewenang dunianya.²⁹

Sebagaimana diketahui, para Sultan Dinasti Usmani dalam menjalankan pemerintahannya mengandalkan pasukan *Jenissery*. Pasukan *Jenissery* dilengkapi dengan pasukan kavaleri provinsial. Sebagian dari prajurit kavaleri Usmani adalah kalangan budak. Mereka direkrut dari penduduk Turki non budak yang didanai oleh *timar*, sejenis dengan *igtha'* di Timur Tengah- pemberian pendapatan pajak sebagai imbalan bagi tugas kemiliteran. Pada tahun 1527 terdapat sekitar 28.000 infanteri budak dan sekitar 70.000 sampai 80.000 kavaleri yang 37.500 dari mereka sebagai pemegang hak *timar*. Selain pasukan militer yang telah disebutkan di muka, juga terdapat beberapa prajurit dan penyerbu di wilayah pertahanan yang digaji dengan pembebasan pajak.³⁰

Adapun struktur masyarakatnya sangat heterogen. Sebagai sebuah patrimonial, Dinasti Usmania mempunyai kekuasaan yang menentukan seluruh nasib warga Timur Tengah dan Balkan. Sampai pada tingkatan yang luar biasa, Dinasti Usmani tersebut mendominasi, mengendalikan dan membentuk masyarakat yang diperintahnya. Salah satu konsep utama yang diterapkan oleh Usmani adalah perbedaan antara

²⁸ Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan...*, h. 53.

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* (Jakarta: UI Press, 1979), h. 117.

³⁰ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jilid I dan II, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 488-489.

askeri dan *re'ya*, yakni antara kalangan elit penguasa dan yang dikuasai, elit pemerintah dan warga negara, tentara dan pedagang, petugas pemungut pajak dan pembayar pajak. Atribut utama elit pemerintah adalah hak mengeksploitasi kekayaan rakyat. Bahkan, untuk menjadi kelas penguasa seseorang harus dididik dalam kebahasaan dan tata cara yang khusus yang disebut tata cara Usman. Seseorang dapat menjadi elit Usmani melalui kelahiran (keturunan) atau melalui pendidikan sekolah-sekolah kerajaan, kemiliteran atau pendidikan sekolah keagamaan.³¹

Rakyat, terorganisasikan menjadi sejumlah kelompok komunitas kecil yang banyak sekali. Masyarakat Usmani merupakan sebuah mosaik asosiasi teritorial, persaudaraan keagamaan dan kelompok korporasi ekonomi yang sangat luas. Dari sudut pandang Usmani, komunitas keagamaan yang diorganisasikan untuk menjalankan urusan pendidikan, pengadilan dan urusan sedekah adalah sangat fundamental. Sebagian besar warga non-Muslim dipandang sebagai anggota gereja ortodoks timur termasuk di dalamnya orang-orang Yunani, Rumania, Slavia, Bulgaria dan dari kalangan Arab sendiri. Gereja Armenia merupakan sebuah lembaga administratif, termasuk kelompok monophysites di Syiria dan Mesir, Assyria, Bogomil dan Gypsies. Maronites, Uniate Armenians dan warga Katolik Latin di Hungaria, Kroasia dan Albenia memiliki gereja sendiri dan kelompok Yahudi Sephardi serta Ashkenazi juga memiliki Sinagog sendiri.³²

Adapun masyarakat awam Muslim, sebagai sebuah warga atau penduduk awam, diorganisasikan dalam sebuah cara yang sejenis. Kaum Muslim terbagi-bagi menjadi sejumlah mazhab hukum dan tarekat. Pihak Usmani dengan tegas membawanya di bawah pengendalian negara. Hal ini dikarenakan untuk memperluas dukungan terhadap elite ulama dan sufi. Dukungan Usmani ini mengantarkan pada pengorganisasian sebuah sistem pendidikan madrasah yang tersebar luas.³³

³¹ *Ibid.*, h. 496-497.

³² *Ibid.*, h. 498.

³³ *Ibid.*, h. 499.

Produk Peradaban

Meskipun Dinasti Usmani berkuasa cukup lama (1300-1923), tidak berarti bahwa peradabannya maju pesat seperti pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal itu dikarenakan politik ekspansinya tidak diikuti dengan pembinaan wilayah taklukannya, di samping juga karena para sultannya lemah-lemah. Namun demikian, Dinasti Usmani masih lebih baik pemerintahan dan tingkat kemakmurannya dibanding dengan seluruh bagian Eropa yang dikuasai oleh kaum Kristen.³⁴

Adapun puncak peradaban Dinasti Usmani tidak dapat dilepaskan dari hasil penaklukan Konstantinopel. Sebagai ibu kota, di situlah berkembang peradaban Dinasti Usmani yang menjadi perpaduan dari berbagai macam peradaban. Dinasti Usmani banyak mengambil ajaran etika dan politik dari bangsa Persia. Dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan, Dinasti Usmani dipengaruhi oleh Byzantium.³⁵

Dalam bidang arsitektur, masjid-masjid di sana membuktikan kemajuannya. Sensibilitas Dinasti Usmani juga tercermin dalam seni arsitektur. Sejumlah masjid dan perguruan Usmani mengekspresikan besarnya perhatian Usmani terhadap ajaran Islam juga merancang beberapa *feature*, seperti kubah tunggal yang sangat besar, menara-menara yang tinggi menjulang, sejumlah bangunan tiang yang menyangga ruang tengah istana, menunjukkan pengaruh kuat model Aya Sophia, gereja Byzantium yang terbesar. Aya Sophia dijadikan masjid sejak masa pemerintahan Muhammad al-Fatih sampai dengan Kemal Atatürk. Oleh Kemal, Aya Sophia dijadikan sebagai museum sampai sekarang. Demikianlah masjid-masjid Usmani memperagakan pola gereja-gereja Kristen timur yang terbesar, misalnya Kubah Batu di Yerusalem dan mengekspresikan ketinggian Islam dalam persaingannya dengan Kristen. Hoja Sinan (1490-1578) adalah tokoh besar dalam bidang seni arsitektur ini.³⁶

³⁴ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet. II. (Yogyakarta: LESFI, 2004), h. 134.

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 288.

³⁶ Lapidus, *Sejarah Sosial Umat...*, h. 499.

Selain Aya Sophia, masjid-masjid penting lainnya adalah masjid Agung Sultan Muhammad al-Fatih, masjid Abu Ayyub al-Anshari (tempat pelantikan para sultan Usmani), masjid Bayazid dengan gaya Persia dan masjid Sulaiman al-Qanuni. Di samping masjid, para sultan juga mendirikan istana-istana dan villa-villa yang megah, sekolah, asrama, rumah sakit, panti asuhan, penginapan, pemandian umum, pusat-pusat tarekat dan sebagainya.³⁷

Sedangkan dalam bidang pendidikan, Dinasti Usmani mengantarkan pada pengorganisasian sebuah sistem pendidikan madrasah yang tersebar luas. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331, ketika itu sejumlah ulama didatangkan dari Iran dan Mesir untuk mengembangkan pengajaran Muslim di beberapa teritorial yang baru. Beberapa Sultan masa belakangan mendirikan beberapa perguruan di Bursa, Edirne dan di Istanbul. Pada akhir abad lima belas beberapa perguruan ini disusun dalam sebuah hierarki yang menentukan jenjang karir bagi promosi ulama-ulama besar. Perguruan yang dibangun oleh Sulaiman pada tahun 1550 dan 1559 benar-benar menjadi perguruan yang tinggi rankingnya. Ranking di bawahnya adalah sejumlah perguruan yang didirikan oleh sultan-sultan terdahulu dan menempati ranking di bawah beberapa perguruan tersebut adalah sejumlah perguruan yang didirikan oleh kalangan pejabat negara dan ulama madrasah tidak hanya diorganisir secara ranking, tetapi juga dibeda-bedakan berdasarkan beberapa fungsi pendidikannya. Madrasah tingkat terendah mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab) dan *sharaf* (sintaksis), *manthiq* (logika), teologi, astronomi, geometri dan retorika. Perguruan tingkatan tertinggi mengajarkan hukum dan teologi.³⁸

Keruntuhan Turki Usmani

Keruntuhan Turki Usmani bermula dari masuknya ide-ide Barat. Akan tetapi, sebelum Turki Usmani benar-benar runtuh, ia menjadi negara besar yang terorganisasi, hierarkis dan efisien yang kemakmuran

³⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban...*, h. 289.

³⁸ Lapidus, *Sejarah Sosial Umat...*, h. 499.

dan kebudayaannya menyaingi Abbasiyah. Setelah ia merebut Konstantinopel tahun 1453. Turki berhasil menguasai wilayah yang terbentang dari Donau sampai ke Teluk Persia dan dari padang rumput Ukraina sampai ke garis di balik utara Mesir hulu. Termasuk kekuasaan Turki, wilayah di sepanjang rute penting dalam perdagangan laut, yang meliputi Mediterania, Laut Hitam, Laut Merah dan bagian-bagian Samudera Hindia. Dengan ibu kota Kerajaan di Istanbul (sebutan baru Konstantinopel). Penduduk Turki saat itu tersebar dalam 20 ras dan bangsa yang tak kurang dari 50 juta orang.³⁹ Selama dua abad Turki menjadi ancaman bagi Kristen Eropa. Namun, kekalahan angkatan laut Turki di Lepanto tahun 1571 dan kegagalan dalam penaklukan Wina tahun 1683, merupakan titik balik yang dianggap sebagai kemenangan Kristen Eropa melawan (Muslim) Turki. Kekalahan tersebut menunjukkan kelemahan angkatan perang dan kemerosotan Turki, sekaligus menandai pergeseran kekuasaan ke tangan Eropa. “Bencana Eropa” segera berubah menjadi “Orang Sakit Eropa.”⁴⁰

Pejabat pemerintah Turki yang berasal dari didikan istana, bukan madrasah, memiliki kecenderungan yang dapat dilukiskan sebagai *raison d’etre* tentang hubungan timbal balik antara *din-u-devlet* atau agama dan negara. Memelihara keberlangsungan negara dan memajukan kehidupan agama adalah tugas mereka. Dalam banyak hal, pemerintah lebih mengutamakan negara di atas yang lainnya.⁴¹ Penandatanganan Perjanjian Kucuk Kaynarca tahun 1774 memperkuat kepercayaan para pejabat akan keterbelakangan Turki dalam bidang militer, teknologi dan administrasi. Kenyataan ini disadari sebagai suatu yang membahayakan bagi keberlangsungan negara. Sebagai solusinya,

³⁹ George Lenczonwski, *Timur Tengah di Kancab Dunia*, terj. Asgar Bixby (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), h. 1-3; John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1995), h. 53.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 54.

⁴¹ Niyazi Berkes, *The Development Sekularism in Turkey* (Montreal: McGill University Press, 1964), h. 9-10.

Turki harus menerima ide adopsi kemajuan yang telah dicapai Eropa⁴² Dengan demikian sikap pemerintah untuk memprakarsai pembaruan *westernisasi* merupakan konsekuensi dari tugas menjaga negara, bukan sebagai respon atas tekanan dari masyarakat. Hasilnya adalah sederetan pembaruan militer, administrasi, pendidikan, ekonomi, hukum dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh ide-ide Barat. Basis Islam tradisional dan legitimasi masyarakat Muslim perlahan-lahan berubah sejalan dengan semakin disekulerkannya ideologi, hukum, serta lembaga politik dan sosial.

Pada tanggal 3 Maret 1924, *Khilafah* Usmaniyah yang telah berkuasa selama lebih dari 700 tahun (1300-1923M) itu resmi dihapuskan.⁴³ Tidak lama kemudian, pengadilan agama dan pondok-pondok pesantren dibubarkan, begitu juga dengan tarekat-tarekat sufi. Dan peralihan ini—dari negara tradisional menuju negara sekuler—tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tatanan kehidupan beragama masyarakat Turki saat itu.

Masa Transisi menuju Negara Sekuler

Sebelum negara itu beralih menjadi negara sekuler, Turki memiliki beberapa babak yang dilaluinya. Babak itu diawali dengan pembaruan di tubuh Turki oleh *Sadrizam* atau Wazir Agung. Wazir agung merupakan figur kunci dalam pembaruan di Turki. Mereka berpendapat bahwa kelemahan dan kekalahan Turki menyangkut persoalan teknis dan militer. Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari Eropa, terutama dari Prancis, merupakan jalan keluar dari keterbelakangan Turki. Para pemuda

⁴² A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), h. 30-31. Istilah ide adopsi (adaptasionis) berasal dari Voll, yang mewakili keinginan untuk melakukan penilaian terhadap perubahan dengan sikap yang pragmatik. Bentuk lain tanggapan Muslim dalam mengatasi tantangan modernisasi adalah fundamentalis, konservatif dan individualis. John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Risalah Ilahi Press, 1997), h. 54.

⁴³ Syamsuddin Arif, "Kemodernan, Sekularisasi dan Agama", dalam *Majalah Islamia*, Vol. III No. 2, 2007, h. 38.

berbakat akhirnya dikirim belajar ke Eropa untuk menutupi kelemahan dan kekurangan tersebut. Selain itu, para ahli Eropa juga diundang ke Turki guna mempercepat pembaruan. Kebijakan ini dapat dilihat pada masa pemerintahan Wazir Agung seperti Husein Koprulu (1644-1702), Damad Ibrahim (1719-1730) dan Mahmud Ragib pada pertengahan abad.⁴⁴

Bagaimanapun, usaha-usaha pembaruan tersebut berjalan tidak mudah. Kelompok-kelompok konservatif dan *versted-interest* yang pada awalnya mendukung pembaruan, ternyata bekerjasama untuk kepentingan mereka sendiri-sendiri. Interaksi kelompok pembaruan dan konservatif dapat diilustrasikan dalam dua siklus peristiwa. *Pertama*, adalah peristiwa Edirne tahun 1703, yang disebut puncak pengaruh ulama terhadap kerajaan. Peristiwa *kedua*, dihubungkan dengan dengan periode Tulip.⁴⁵

Pada babak selanjutnya dikenal dengan periode *Nijam-i-Jedid* (Orde Baru). Pada periode ini pembaruan dilakukan oleh Sultan Salim III, yang memerintah antara tahun 1789-1807. Salim berusaha melampaui inovasi militer dan teknik-teknik modern dengan pembaruan yang lebih fundamental di bidang politik, sosial, ekonomi dan hukum. Meskipun pembaruan salim gagal dalam banyak hal, usaha-usaha pembaruannya menimbulkan periode *Nijami-jedid* (Orde baru) dan meletakkan dasar pembaruan Turki Modern.

Program pembaruan Salim yang paling serius adalah bidang militer. Ia berusaha meningkatkan kemampuan *Jenissery* dengan mengharuskan mereka mengikuti pendidikan dan latihan terprogram di bawah instruktur Prancis. Hak istimewa menjadi *Jenissery* secara turun-temurun dihapuskan dan diganti dengan kewajiban mengikuti proses seleksi profesional. Selain dituntut menguasai strategi dan teknologi militer modern, *Jenissery* dilarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan non-militer seperti masa lalu.

⁴⁴ Voll, *Politik Islam...*, h. 67; Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam...*, h. 140.

⁴⁵ Untuk lebih jelas mengenai kedua peristiwa tersebut, baca: Voll, *Politik Islam...*, h. 69-70; Robert W. Olson, "The Esnaf and the Patrona Halil Rebellion of 1730: A Rrealignment in Ottoman Politics", dalam *Journal of The Economic and Social History of the Orient*, 17, 1974, h. 329 -332.

Reaksi terhadap program *Nizam-i-jedid* muncul dalam bentuk konservatif, fundamentalis dan individualis.⁴⁶ Yang berakibat pada penggulingan Salim tahun 1807 oleh kombinasi kekuatan-kekuatan anti pembaruan. Berakhirnya program pembaruan Salim menunjukkan berlanjutnya kekuatan konservatif dalam pemerintahan Turki.

Mahmud II dinobatkan menjadi sultan yang baru menggantikan Salim. Mahmud berusaha mengakomodasi kekuatan-kekuatan yang beraneka ragam sambil perlahan-lahan merekrut orang yang sepaham dengannya dari elit golongan ulama dan *Jenissery*. Kemudian ia menempatkan mereka pada posisi penting dalam lembaga-lembaga keagamaan dan militer, seperti *Syekh al-Islam*, *Kadi-asker*, *Kadi Istanbul* dan para perwira militer.⁴⁷

Pada tahun 1826, Mahmud membentuk satu korp tentara baru di luar *Jenissery*. Ia memerintahkan tentara baru itu memadamkan pemberontakan dan menyatakan *Jenissery* bubar.⁴⁸ Mahmud juga menganjurkan kepada para pejabat untuk mengganti pakaian kebesaran tradisional dengan stelan Barat. Selain itu Mahmud mengalihkan kekuasaan yudikatif yang selama ini dipegang *Wazir Agung* kepada *Syekh al-Islam*. Sedang dalam pendidikan, Mahmud memperkenalkan ide-ide modern Barat dan filsafat ke dalam sekolah-sekolah di Turki. Pembaruan yang dilakukan Mahmud semakin memperjelas arah pembaruan Turki selanjutnya.⁴⁹

Periode selanjutnya adalah periode *Tanzimat* atau reorganisasi. Dalam pengertian umum, *Tanzimat* berarti usaha-usaha untuk memperbaiki struktur kehidupan umum dan menciptakan sentralisasi pemerintahan yang efektif. Era *Tanzimat* berlangsung pada saat Eropa semakin terlibat dalam persoalan-persoalan di Turki.⁵⁰

Abdul majid dilantik menjadi Sultan Turki menggantikan Mahmud

⁴⁶ Voll, *Politik Islam...*, h. 72; Irfan Firdaus, *Peradaban Islam Turki Modern...*, h. 142.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 127.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 143.

⁴⁹ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam...*, h. 90-92.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 100-101.

II tahun 1839. Abdul Majid menghapus sistem *Millet*⁵¹ tradisional. Sebagai gantinya dibentuk sistem perwakilan provinsi yang berkesempatan memberi pendapat dalam soal kerajaan dan administrasi. Pembaruan pada masa ini dipimpin oleh perdana menteri Rosyid Pasha. Abdul Majid mengumumkan piagam *Hatt-i Sberif Gulhane (Character of Liberties)* tahun 1939, sebagai dasar pembaruan. Yang kemudian mendapat reaksi keras dari masyarakat dan diganti menjadi *Hatt-i-Humayun*, yang lebih mementingkan pada kepentingan kaum minoritas.

Masa transisi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Usmani Muda yang menentang corak pembaruan sebelumnya dan lebih menekankan untuk kembali ke Islam yang awal. Akan tetapi mereka mendapat pertentangan yang keras dari pemerintah setempat sehingga membuat mereka lari ke Prancis. Tujuan utama Usmani Muda adalah mendirikan pemerintahan konstitusional dan memperbaiki hukum Islam. Pembaruan setelah Usmani Muda terus berlanjut hingga sampai pada pembaruan di tangan Mustafa Kemal Atatürk, yang secara terang-terang ingin mensekulerkan Turki.⁵²

Sekularisasi dan Modernisasi di Turki

Turki adalah negara Islam pertama yang sebelum Perang Dunia II, dengan lantang berani mencomot konsep negara sekuler. Doktrin sekulerisme diterapkan sebagai satu kebijakan politik, konstitusi, pendidikan, agama dan budaya. Kebijakan ini tidak sepenuhnya mendapat persetujuan dari semua masyarakat Muslim. Alasannya, banyak yang menyatakan bahwa Islam tidak cocok dengan sikap tersebut. Meskipun

⁵¹ Dalam *Millet* Tradisional, minoritas agama diorganisasikan sebagai masyarakat yang terpisah, terjaga, diatur berdasarkan hukum dan pemimpin agama mereka sendiri dan pada akhirnya bertanggung jawab kepada sultan atas kesetiaan dan tindak tanduk yang baik. Lihat Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1984), h. 115.

⁵² Adapun nama Turki Muda diciptakan di Prancis, untuk konsumsi Eropa, menggambarkan perjuangan Usmani Muda tahun 1860-an. Menjelang tahun 1908, nama Turki Muda digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok para penentang kekuasaan Abdul Hamid. Lihat, *Ibid*.

klaim-klaim seperti itu didasarkan pada kesadaran yang berbeda, namun semua sepakat bahwa Islam tidak bisa hanya menjadi kepercayaan bagi individu yang punya kata hati, melainkan dasar bagi semua sistem sosial dan agama, yang kemudian mendapat cobaan berbahaya berupa upaya untuk memisahkan berbagai bidang tersebut dengan agama.⁵³

Pada akhirnya, perkembangan masyarakat di Turki menemukan karakter sendiri yang unik. Suatu bentuk percampuran yang rumit antara pemikiran Kemalisme yang fundamental dan radikal dengan pemikiran liberalis. Pun menentang Kemalisme tetapi tidak ingin ideologi ini diganti sehingga pemikiran Islam, baik yang konservatif maupun moderat tetap ada.⁵⁴

Adapun tentang sekularisasi dan modernisasi yang berkembang di Turki pada masa Rezim Kemalis, Bryan S. Turner,⁵⁵ seorang guru besar sosiologi di Universitas Flinders (Australia Selatan), menyimpulkan bahwa sekularisme tersebut merupakan suatu bentuk pemaksaan dari pemerintah rezim, bukan sekularisasi yang tumbuh sebagai suatu konsekuensi dari proses modernisasi seperti di negara-negara Eropa. Selain itu sekularisasi di Turki pada saat itu merupakan peniruan secara sadar pola tingkah laku masyarakat Eropa yang dianggap modern dan lebih maju (1984: 318). Bagi Kemalis, manusia Turki baru tidak saja harus berpikiran rasional seperti orang-orang Eropa, tetapi juga harus meniru tatacara berperilaku dan berpakaian seperti mereka.

Kemudian, apakah Atatürk dan para penerusnya yang datang setelah itu, dengan segenap undang-undang, media pengajaran, tentara dan polisi serta dengan dukungan bangsa-bangsa Barat yang ada di belakangnya, mampu memisahkan dasar-dasar ajaran, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dari kehidupan rakyat Muslim Turki?

⁵³ Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (New York: Routledge, 1998).

⁵⁴ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 126.

⁵⁵ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta: Rajawali Pers, 1984).

Dalam surat kabar *Lemond Deplomatika* pada edisi 18 Januari 1983 M, ada sebuah diskursus tentang Turki: antara Barat dan keuntentikan Islam dan tulisan yang dimuat oleh majalah *Ar-Raid* yang terbit di Akh Jerman. Tulisannya begini:

Setelah perbaikan berjalan selama dua abad, dengan mengubah karakter masyarakat Turki menjadi karakter masyarakat Barat dan setelah kekuasaan sekuler berlangsung selama setengah abad di sana, tampaknya ada indikasi kebangkitan baru Islam di Turki yang termasuk negara-negara Islam pertama, yang pernah mengalami pemisahan antara politik dan agama.⁵⁶

Dari sini terlihat jelas bahwa ungkapan Bryan S. Turner di atas benar. Artinya sekularisasi yang terjadi di Turki adalah suatu bentuk pemaksaan dari pemerintah rezim, bukanlah sekularisasi yang tumbuh sebagai suatu konsekuensi dari proses modernisasi seperti di negara-negara Eropa.

Bentuk pemaksaan tersebut juga sangat jelas dari ungkapan Abdullah Cevdet, seorang tokoh Gerakan Turki Muda, yang menyatakan bahwa hanya ada satu peradaban dan itu adalah peradaban Eropa. Karena itu, menurutnya Turki harus meminjam peradaban Barat, baik bunga mawar maupun durinya sekaligus.⁵⁷ Ungkapan Abdullah Cevdet tersebut menyiratkan bahwa Turki harus mengadopsi peradaban Barat secara mentah-mentah; semua unsur termasuk yang jelek sekalipun.

Ungkapan Cevdet itu tentu saja sangat bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr:

Tidak ada satu ilmu pun yang diserap oleh sebuah peradaban tanpa ada pembuangan. Ini diibaratkan seperti tubuh, jika kita hanya makan dan tubuh kita tidak mengeluarkan sesuatu (buang air) maka kita akan mati dalam beberapa hari. Makanan yang dimakan oleh tubuh, sebagian akan diserap dan sebagian akan dibuang.⁵⁸

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah, Wajban Liwajhin* (Kairo: Attab'ah Asaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa Tauzi', 1994), h. 79.

⁵⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 270.

⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr dalam ceramah umumnya tentang "Islam and Modern Science" untuk the Pakistan Study Group dan the MIT Muslim Students Association, Cambridge, Massachusetts, USA., dalam <http://web.mit.edu/mitmsa/www/newSite/libstuff/>

Mustafa Kemal Atatürk dan Upaya Sekularisasi

Walaupun terdapat banyak tokoh pembaru di Turki, khususnya Ziya Gokalp, yang dianggap sebagai seorang pendiri nasionalisme modern di Turki⁵⁹, akan tetapi pembahasan kali ini akan lebih fokus kepada sekularisme Mustafa Kemal Atatürk. Maryam Jameela mencatat perbedaan antara dua tokoh sekularis Turki, yaitu Ziya Gokalp dan Atatürk. Ziya Gokalp, menurut Jameela, selalu tampil sebagai Muslim yang baik. Sedangkan Kemal Atatürk tidak menyembunyikan dirinya sebagai seorang ateis.⁶⁰

Kemal Atatürk dikenal sebagai peletak dasar sekularisme di Turki. Ia dilahirkan tahun 1881 di daerah Salonika. Ayahnya, Ali Riza, bekerja sebagai pegawai kantor di kota itu dan ibunya, Zubaidah, seorang yang taat beragama dan selalu memakai purdah. Maryam Jameelah, dalam bukunya, *Islam dan Modernisasi* mencatat bahwa Ali Riza adalah seorang pecandu alkohol. Sebagian penulis Barat menyebutkan, Kemal Atatürk adalah anggota Free Masonry, organisasi rahasia Yahudi yang didirikan di London, 1717.

Adapun pembaruan Kemal Atatürk dilaksanakan di atas enam prinsip dasar yang menjadi filsafat politik dan dasar Republik Turki. Keenam prinsip dasar atau sering disebut “Nilai Kemalis” adalah: *pertama*, Republikanisme, bahwa negara Turki modern menerapkan sistem demokrasi parlementer yang dipimpin oleh seorang persiden, bukan kesultanan ataupun *kebilafab*. *Kedua*, Nasionalisme, tidak berdasarkan agama dan ras tetapi berdasarkan kewarganegaraan yang sama dan mengabdikan kepada cita-cita nasional. *Ketiga*, Populisme, perlindungan hak asasi manusia dan kesetaraan dihadapan hukum. *Keempat*, Etatisme, pemerintah berkuasa penuh dalam pengelolaan ekonomi dan berhak intervensi demi kepentingan rakyat. *Kelima*, Sekularisme, menetapkan

nasrpeesh1.html, diakses tanggal 22 April 2016.

⁵⁹ Maryam Jameela dan Marget Marcus, *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 149.

⁶⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban...*, h. 272.

pemisahan agama dan negara. *Keenam*, Revolusionalisme, menerima transformasi secara permanen.⁶¹ Dari enam sila ini, sekularisme adalah yang paling berpengaruh.

Politik Kemal Atatürk ingin memutuskan hubungan Turki dengan sejarahnya yang lalu, supaya Turki dapat masuk dalam peradaban Barat. Oleh karena itulah, penghapusan ke-*kehalifan*-an merupakan agenda pertama yang dilaksanakan. Pada tanggal 1 November 1922 Dewan Agung Nasional pimpinan Kemal Atatürk menghapuskan ke-*kehalifan*-an. Selanjutnya pada tanggal 13 Oktober 1923 memindahkan pusat pemerintahan dari Istanbul ke Ankara. Akhirnya Dewan Nasional Agung pada tanggal 29 Oktober 1923 memproklamasikan terbentuknya negara Republik Turki dan mengangkat Kemal Atatürk sebagai Presiden Republik Turki.⁶²

Pemutusan Turki dengan sejarahnya di masa lalu—sejarah sebagai Dinasti yang pernah menjadi tandingan Byzantium—justru membuatnya kehilangan arah. Padahal sejarah adalah tonggak sebuah peradaban untuk dapat menapaki masa depan yang lebih baik. Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Hasyr: 18:

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap darimu melihat apa-apa yang telah lalu untuk hari esok*”.

Yang perlu kita tarik benang merah di sini yaitu kalimat, “hendaklah tiap orang melihat ke belakang untuk masa depan”, dalam arti mempelajari sejarah untuk bekal di era selanjutnya. Niccolo Machiavelli juga berpendapat bahwa dalam menginstitusikan republik, memelihara negara, memerintah kerajaan, mengorganisasikan angkatan bersenjata, mengatur strategi bagi sebuah pertempuran, menyalurkan keadilan pada subjek-subjek yang membutuhkan dan mengembangkan sebuah kekaisaran, orang tidak dapat menemukan satu penguasa atau satu republik pun yang tidak kembali pada contoh-contoh masa lalu. Yang terjadi malahan

⁶¹ Irfan Firdaus, *Peradaban Islam Turki*..., h. 161; Syamsuddin Arif, *Kemodernan, Sekularisasi*..., h. 38.

⁶² Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme*..., h. 121.

sejumlah besar orang membaca tentang mereka dan menyenangkan diri dengan mendengarkan bermacam-macam kisah yang terdapat dalam kehidupan mereka tanpa pernah berpikir untuk meneladaninya.⁶³ Di samping itu, Muhammad Iqbal mengatakan, dua dari tiga sumber pengetahuan menurutnya adalah sejarah dan alam. Oleh karena itu, tugas umat Muslim modern adalah memikirkan kembali keseluruhan sistem Islam tanpa menghilangkan masa lalu.⁶⁴

Selama Kemal Atatürk berkuasa di Turki, ia berusaha melaksanakan program liberalisasi masyarakat Turki secara sistematis. Ia memulai aliran ini dengan meletakkan ke semua urusan agama termasuk pendidikan Islam di bawah pengawalan pemerintahannya. Kemudian pada 1924, ia mengarahkan pihak tentara dan kaki tangan awam untuk memakai topi ala Barat dengan meninggalkan pemakaian *fez* (topi tradisional Turki). Tidak lama selepas itu, undang-undang ditubuhkan untuk mengharamkan pemakaian *fez* dengan mewajibkan semua kaum lelaki Turki memakai topi ala Barat. Pada 17 Februari 1926, undang-undang syariah digantikan dengan undang-undang Switzerland yang telah diterjemah secara verbatim. Pada 9 April 1928 pula, peruntukan perlembagaan yang mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama negara telah dimusnahkan. Malah, pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah diharamkan. Undang-undang lain turut dibuat untuk menghapuskan penggunaan tulisan Arab di dalam penulisan bahasa Turki. Sebaliknya tulisan Rumi pula yang dipakai. Beberapa usaha turut dilakukan untuk menyingkirkan sejumlah istilah Arab dan Farsi dari khazanah bahasa Turki. Pada 1935, hari Ahad telah menggantikan hari Jumat sebagai hari Minggu. Gelar “pasha” telah diganti dengan nama keluarga (*family names*) seperti yang digunakan di Barat.⁶⁵

Peradaban, menurut Kemal Atatürk, berarti peradaban Barat.

⁶³ Niccolo Machiavelli, *Diskursus*, terj. Yudi Santoso dan Sovia SP (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), h. 4.

⁶⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002).

⁶⁵ Dikutip dari catatan Ahmad Shafaat bertajuk “Sejarah Sekularisme”, dalam, ashafaat@jmsb.concordia.ca, diakses tanggal 23 April 2016.

Tema utama dari pandangannya tentang Barat adalah bahwa Turki harus menjadi bangsa Barat dalam segala tingkah laku. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ia tidak menganggap Islam sebagai peradaban. Padahal Islam diturunkan sebagai *din*, sejatinya telah memiliki konsep sebagai peradaban. Sebab kata *din* itu sendiri telah membawa makna keberhutan, susunan kekuasaan, struktur hukum dan kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang menaati hukum dan mencari pemerintah yang adil.⁶⁶ Artinya dalam istilah *din* itu tersembunyi suatu sistem kehidupan. Oleh sebab itu ketika *din* (agama) Allah yang bernama Islam itu telah disempurnakan dan dilaksanakan di suatu tempat maka tempat itu diberi nama Madinah. Dari akar kata *din* dan Madinah ini lalu dibentuk akar kata baru *madana*, yang berarti membangun, mendirikan kota, memajukan, memurnikan dan memartabatkan.⁶⁷

Anggapan Kemal Atatürk tentang Barat sebagai satu-satunya peradaban mengakibatkan munculnya kebijakan pemerintah mengenai larangan-larangan menggunakan pakaian atau atribut keagamaan di tempat-tempat umum dan menganjurkan masyarakat Turki menggunakan pakaian sebagaimana orang-orang Barat berpakaian (berjas dan bertopi). Peraturan ini mulai efektif pada November 1925 dan hingga saat ini masyarakat Turki menggunakan pakaian ala Barat. Jas sudah menjadi ciri umum dari masyarakat Turki. Sedangkan pemakaian topi menghilang bersamaan dengan lenyapnya kebiasaan memakai topi masyarakat Eropa.⁶⁸

Kemal Atatürk berpendapat bahwa dengan menggunakan pakaian

⁶⁶ Al-Attas, "Islam, Religion and Morality," dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, ISTAC, 1995, h. 43-4.

⁶⁷ *Lisan al-Arab*, Vol. 13..., h. 402.

⁶⁸ Fukuyama menyorot dua kelompok agama yang menurutnya sangat sulit menerima demokrasi, yaitu Yahudi Ortodoks dan Islam fundamentalis. Keduanya ia sebut sebagai "totalistic religious" yang ingin mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat publik maupun privat, termasuk wilayah politik. Meskipun agama-agama itu bisa menerima demokrasi, tetapi sangat sulit menerima liberalisme, khususnya tentang kebebasan beragama. Karena itulah, menurut Fukuyama, tidak mengherankan, jika satu-satunya negara Demokrasi Liberal di dunia Islam adalah Turki, yang secara tegas menolak warisan tradisi Islam dan memilih bentuk negara sekular di awal abad ke-20.

ala Barat maka secara simbolis Turki menjadi masyarakat yang modern. Padahal sesungguhnya ia telah terjebak oleh modernisasi⁶⁹ atau *westernisasi* yang dilancarkan oleh Barat. Senanda dengan hal demikian, Margaret Marcus dan Maryam Jameela sepakat bahwa perbuatan Kemal Atatürk ini membuatnya menjadi seorang diktator tulen, dengan memaksa rakyat Turki untuk menerima pembaruan yang begitu anti Islam, memakai torbus dan serban dilarang, sedangkan pakaian-pakaian Barat diharuskan.⁷⁰

Khalifah pertama Islam, Abu Bakar Assddiq dalam pidatonya pernah berkata:

Wahai manusia, saya menjadi penguasa meskipun saya bukan orang yang terbaik di antara kamu. Apabila saya benar dukunglah. Apabila saya salah tunjukkanlah jalan yang benar. Ikutilah saya selama saya taat kepada Allah dan rasul-Nya. Apabila saya melanggar, jangan taat kepada saya. Ketahuilah bahwa saya tidak lebih daripada manusia biasa seperti engkau.⁷¹

Apakah kata-kata itu keluar dari seorang politikus ambisius yang hanya memperhatikan kepentingan nasionalisme Arab atautkah seorang yang berkuasa di atas kepentingan dan suara rakyat? Jika misi nabi kita hanya semata-mata spiritual dan tidak berusaha melaksanakan Islam melalui kekuasaan politik yang diorganisasi, niscaya tidak akan pernah melakukan *hijrah*, tetapi lebih senang tinggal di Mekkah, menyiarkan ajarannya melawan rintangan yang sulit itu, serta membiarkan dirinya dibunuh oleh musuh-musuhnya sebagai *syahid*. Dalam waktu kurang dari setengah abad, nabi telah mampu menyebarkan ajarannya hampir ke seluruh pelosok dunia. Kemajuan yang diraih Islam pada masa nabi dan *khulafaurraasyidin*, disebabkan karena umat Islam menjaga baik agamanya dan menjalankan apa yang disyariatkan kepada umatnya.

⁶⁹ Tiga elemen mendasar modernisasi menurut Jose Casanova dalam bukunya *Public Religions in the Modern World*, adalah (1) Membangun struktur pembedaan sosial yang berakibat pada pemisahan agama dari politik, ekonomi, ilmu dan lainnya. (2) Membatasi privatisasi agama. (3) Memundurkan aspek religiusitas masyarakat. Lihat, Talal Asad, *Formation of The Secular: Christianity, Islam, Modernity* (California: Stanford University Press, 2003), h. 181.

⁷⁰ Maryam Jameela dan Marget Marcus, *Islam dan Modernisme...*, h. 173.

⁷¹ *Ibid.*, h. 206.

Lain halnya dengan Barat. Kemajuan yang diraih Barat lebih di sebabkan berani memisahkan kewenangan agama terhadap negara. Kewenangan atau kekuasaan tersebut seperti yang terdapat dalam Masehi. Terdapat dua kekuasaan dalam Masehi, yaitu kekuasaan agama, yang dijalankan oleh pendeta dan tokoh “Akliurus”, dan juga kekuasaan duniawi, yang dijalankan oleh raja maupun presiden serta para tokoh dan pembantu-pembantu pemerintahan.

Hal demikian berbeda dengan negara Islam. Sebab, dalam Islam, tidak ada kependataan dan tidak ada pula istilah “Akliuris”. Hal ini diakui oleh Karen Armstrong bahwa di dalam agama Islam seorang imam atau ulama akan muncul memimpin sembahyang dan menjadi ahli dalam hukum Islam, tetapi mereka tidak pernah menjadi seperti pendeta Kristen yang memperantai Tuhan dan manusia.⁷²

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa di dalam Islam sebenarnya tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Dalam Islam, agama dan negara dapat bersatu bahkan diumpamakan oleh nabi sebagai saudara kembar. Sebagaimana yang dikutip oleh Maryam Jameelah dari hadis nabi. Nabi pernah bersabda: “Islam dan pemerintahan seperti saudara kembar, yang satu tidak sempurna kecuali didukung dengan yang lainnya. Islam juga laksana bangunan besar dan pemerintahan adalah penyangganya. Sebuah bangunan tanpa pondasi akan roboh dan tanpa penyangga akan dimasuki pencuri dan perampok.”⁷³

Kendati demikian, usaha-usaha Kemal Atatürk dalam mensekulerkan Turki mengalami titik penghabisan. Ketika pada tanggal 10 November 1938, Kemal Atatürk meninggal dunia. Setelah tiga kali menjabat sebagai presiden Republik Turki: 1927, 1931 dan 1935, yang kemudian digantikan oleh Ismet Inonu.⁷⁴

⁷² Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan Cet. III (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 72.

⁷³ Maryam Jameelah dan Margaret Marcus, *Islam dan Modernisme...*, h. 206.

⁷⁴ Ismet Inonu, mantan tangan kanan Atatürk yang kemudian berpisah dengannya karena konflik, menggantikan posisi kepresidenan Kemal Atatürk segera setelah dirinya wafat, tepatnya pada tahun 1938. Ia banyak melanjutkan apa yang telah

Kemal Atatürk diakui berhasil menciptakan sistem pemerintahan parlementer dan meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kehidupan demokratisasi di Turki. Partai Republik Rakyat adalah partai politik yang dibentuk Kemal Atatürk untuk menjalankan roda pemerintahan. Namun sejarah Turki menunjukkan bahwa pemerintahan Kemal Atatürk dengan sistem pemerintahan satu partai tidak memberi ruang bagi kemunculan partai oposisi. Iklim demokrasi baru muncul kemudian sejak Turki menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1945 dan terus berkembang menunjukkan kemajuan yang pesat. Daniel Lerner telah melakukan penelitian yang mendalam di suatu kota dekat Ankara pada tahun 1950-an dan menyimpulkan bahwa negara Turki telah tumbuh menjadi negara yang relatif lebih stabil dan demokratis dibanding dengan negara-negara lain di kawasan Timur Tengah.

Pengakuan orang Barat terhadap kemajuan Turki modern saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Daniel Lerner di atas, bisa jadi hanyalah tipu daya orang Barat agar negara-negara Muslim lainnya melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh Turki. Padahal menurut al-Ustadz Idris al-Kattaniy dalam bukunya *Negara Maroko Muslim Menentang Sekularisme*, tak ada yang mempraktikkan kekuasaan seperti ini di dalam komunitas Islam, seperti yang terjadi di dalam agama Masehi. Eksperimen Turki yang berlangsung selama 30 tahun atau sudah dari 60 tahun, memberikan bukti bahwa penerapan sistem sekuler dalam negara Islam, artinya sama

dijalankan Atatürk. Selama Perang Dunia II, ia pada awalnya menjaga kenetralan Turki. Turki menjaga hubungan baik dengan Prancis, Inggris dan Soviet, tapi tetap berhasil menandatangani pakta non-agresi dengan Jerman Nazi. Bulan Februari 1945, Turki akhirnya masuk ke dalam kancah peperangan dengan berada di pihak sekutu. Setelah Perang Dunia II berakhir, Turki memperoleh keuntungan dari Marshall. Setelah itu, Turki kembali ke dalam demokrasi multipartai. Model multipartai ini berharga mahal bagi Inonu yang kehilangan kursi kepresidenannya pada tahun 1950, setelah kalah dalam pemilu. Partai Demokrat memenangkan pemilu tersebut dan mantan menteri masa Atatürk Celal Bayar menjadi presiden. Di bawah presiden yang baru ini, Turki semakin dekat dengan Amerika Serikat. Ini ditandainya dengan bergabungnya Turki ke dalam NATO pada tahun 1952, yang sekaligus menandai berakhirnya politik anti imperialisme. Tahun 1957, rudal jarak menengah Amerika ditempatkan di wilayah Turki.

saja dengan menghapuskan Islam sebagai sebuah akidah yang hidup dan bersinar serta sebagai sebuah agama manusia yang kekal.⁷⁵

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas maka kesimpulan yang bisa dipetik adalah Kemal Atatürk sebetulnya sudah terperosok dalam pemahaman yang keliru dalam menilik Barat. Ia beranggapan bahwa kalau Barat maju karena sekuler, bararti Islam pun juga demikian. Akhirnya ia meyakini kalau hanya dengan sekulerlah, Turki bisa cepat melejit menuju kemajuan. Padahal setiap bangsa mempunyai latar belakang sejarah sendiri yang seringkali antarsatu dengan yang lain tak sama.

Alih-alih menciptakan iklim demokratis, pemerintahan Kemal Atatürk justru bernuansa monarki lantaran selama tiga periode berturut-turut ia menerapkan sistem partai tunggal yang jelas-jelas bertabrakan dengan asas demokrasi. Terlebih, proses sekularisasi Turki juga tak sama dengan sekularisasi yang tumbuh sebagai suatu konsekuensi dari proses modernisasi seperti di negara-negara Eropa. Sebab apa yang dilakukan oleh Kemal Atatürk lebih cenderung sebuah pemaksaan rezim.

Dari segi hasil kemajuan yang dicapainya pun tampaknya juga tak sesuai dengan harapan. Jangankan untuk melebihi masa kemajuan Dinasti Usmani, menyamainya pun belum mampu. Walaupun Turki tumbuh menjadi negara yang relatif lebih stabil dan demokratis dibanding dengan negara-negara lain di kawasan Timur Tengah, namun kemajuan yang dicapai oleh Turki sekarang tidaklah sebanding dan seindah seperti apa yang telah dicapai pada masa kejayaan Turki Usmani.

⁷⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah...*, h.73-74.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1993.
- _____, *Prolegomena to The Methaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Islamic Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Khuwali, Shafar Abdurrahman, *Imaniyah Nasyatuba watatomwuriha wa atsaruba filbayati al-Islamiyah al-Mu'asiroh*, Cet. I, Kairo: Maktabah At-Toyyib.
- Ali, A. Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Ali, K., *A Study on Islamic History*, New Delhi: Idarat Adabiyat, 1980.
- Amstrong, Karen, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan Cet. III, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Armas, Adnin, "Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox", dalam *Majalah Islamia*, Vol. III No. 2, 2007.
- Asad, Talal, *Formation of The Secular: Christianity, Islam, Modernity*, California: Stanford University Press, 2003.
- Berkes, Niyazi, *The Development Sekularism in Turkey*, Montreal: McGill University Press, 1964.
- Cox, Harvey, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Prespective*, New York: The Macmill an Company, 1967.
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah*, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1995.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cet. I, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

- Itzkowitz, Norman, *Ottoman Empire and Islamic Tradition*, New York: Alfred A Knopf, 1972.
- Jameela, Maryam dan Marcus, Marget, *Islam dan Modernisme*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Jurgensmayer, Mark, *Menentang Negara Sekular*, Bandung: Mizan, 1998.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jilid I dan II, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lenczonwski, George, *Timur Tengah di Kancab Dunia*, terj. Asgar Bixby, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- Machiavelli, Nicollo, *Diskursus*, terj. Yudi Santoso dan Sovia SP, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Maryam, Siti dkk, *Sejarah Peradaban Islam, dari Masa Klasik Hingga Modern*, Cet. II, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Morgan, W Kenneth, *Islam Jalan Mutlak II*, terj. Abusalamah dkk, Jakarta: Pembangunan, 1963.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta: UI Press, 1979.
- Olson, Robert W., "The Esnaf and the Patrona Halil Rebellion of 1730: A Rrealighment in Ottoman Politics", dalam *Journal of The Economic and Social History of the Orient*, 17, 1974.
- Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta: Grafiti, 1993.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Islam Wal-'Ilmaniyah, Wajban Liwajhin*, Kairo: Attab'ah Atsaniyah Dar-al-Sohwah Linnasyr Wa 'Tauzi', 1994.
- Shafaat, Ahmad, "Sejarah Sekularisme", dalam ashafaat@jmsb.concordia.ca, diakses tanggal 23 April 2016.
- Solihat, Ade, "Kemalisme, Budaya dan Negara Turki", *Makalah*, disampaikan dalam ceramah umum Departemen Linguistik dan Susastra FIB UI 10 Mei 2015.
- Syamsuri, Hasani Ahmad, "Ijtihad dan Sekularisasi: Telisik atas Tradisi Keilmuwan Islam dan Barat", dalam Jurnal *AL-'ADALAH* Vol. X, No. 2 Juli 2011.

M. Arfan Mu'ammam: *Kritik terhadap Sekularisasi.....*

The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language Deluxe Encyclopedic Edition, 1974 Edition.

Turner, Bryan S, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. Jakarta: Rajawali Pers, 1984.

_____, *Atatürk's Republic of Culture*, New York: The Office of the Ambassador for Cultural Affairs, 1981.

_____, *The Ottomans a Brief Story of World Empire*, Ankara: Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Turkey, 2000.

_____, *Turkey and the European Union: an Overview*, Ankara: The Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Turkey, 2001.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.